

Research Article

Peran Seni dan Tradisi Jawa dalam Penyebaran Ajaran Al-Quran

Ananda Aditya Ahmad¹, Imam Sopingi², Anita Musfiroh³

1. Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, ananda.aditya1980@gmail.com
2. Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, imamsopingi@unhasy.ac.id
3. Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, anitamusfiroh@unhasy.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Journal Islamic Pedagogia. This is an open access article under the CC BY License : (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Received : January 22, 2026
Accepted : March 10, 2026

Revised : February 19, 2026
Available online : March 30, 2026

How to Cite: Ananda Aditya Ahmad, Imam Sopingi, & Anita Musfiroh. (2026). Peran Seni dan Tradisi Jawa dalam Penyebaran Ajaran Al-Quran. Journal Islamic Pedagogia, 6(1), 21–28. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v6i1.130>

Abstract: This research analyzes the role of Javanese art and traditions in the spread of the teachings of the Koran. The rich and varied arts and traditions of Javanese society have become an effective means of conveying and internalizing Islamic values, especially the teachings of the Koran. Through a qualitative approach and literature analysis, this research explores various Javanese art forms and traditions, such as wayang kulit, gamelan, and Javanese literature, which are used as media for Islamic da'wah and education. The research results show that Javanese arts and traditions not only function as entertainment, but also as a tool for education and spreading Islamic teachings. Shadow puppets, for example, often incorporate stories from the Koran and Hadith, teaching the audience Islamic moral and ethical values. Gamelan and other traditional music are used to accompany religious activities and strengthen the spiritual atmosphere. Javanese literature which contains Islamic elements helps in spreading the teachings of the Koran through local language and culture that is easily understood by the public. This research concludes that the integration of Javanese arts and traditions in the dissemination of Al-Quran teachings can increase the effectiveness of preaching and people's understanding of Islamic teachings. Therefore, efforts to preserve and develop arts and traditions are very important in the context of modernization and globalization, so that Islamic values remain relevant and acceptable to the young generation of Java.

Keywords: The Role of Art, Javanese Tradition, Spread of Teaching, Teachings of the Qur'an, Culture.

Abstrak: Penelitian ini menganalisis peran seni dan tradisi Jawa dalam penyebaran ajaran Al-Quran. Seni dan tradisi yang kaya dan beragam di masyarakat Jawa telah menjadi sarana efektif dalam menyampaikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam, khususnya ajaran Al-Quran. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis pustaka, penelitian ini mengeksplorasi berbagai bentuk seni dan tradisi Jawa, seperti wayang kulit, gamelan, dan sastra Jawa, yang digunakan sebagai media dakwah dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni dan tradisi Jawa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai alat edukasi dan penyebaran ajaran Islam. Wayang kulit, misalnya, sering kali memasukkan cerita-cerita dari Al-Quran dan Hadits, mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Islam kepada penonton. Gamelan dan musik tradisional lainnya digunakan untuk mengiringi kegiatan keagamaan dan memperkuat atmosfer spiritual. Sastra Jawa yang mengandung unsur-unsur keislaman membantu dalam menyebarkan ajaran Al-Quran melalui bahasa dan budaya lokal yang mudah dipahami oleh masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi seni dan tradisi Jawa dalam penyebaran ajaran Al-Quran dapat meningkatkan efektivitas dakwah dan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan pengembangan seni dan tradisi ini sangat penting dalam konteks modernisasi dan globalisasi, agar nilai-nilai keislaman tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi muda Jawa.

Kata Kunci: Peran Seni, Tradisi Jawa, Penyebaran Ajaran, Ajaran Al-Qur'an, Budaya.

PENDAHULUAN

Penyebaran Al-Qur'an di pulau Jawa telah melalui berbagai fase dan metode. Salah satu pendekatan yang menonjol adalah melalui seni dan tradisi lokal. Seni dan tradisi Jawa memiliki peran penting dalam menyebarkan pesan-pesan Al-Qur'an kepada masyarakat, terutama di masa lalu ketika media komunikasi modern belum ada (Darmawan & Makbul, 2022). Melalui berbagai bentuk seni seperti wayang, tembang, dan kaligrafi, para penyebar Islam berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa.

Budaya Jawa dikenal dengan kekayaan seni dan tradisinya yang mendalam serta penuh makna. Dari seni pertunjukan hingga ritual adat, budaya Jawa telah memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Dalam konteks penyebaran ajaran Al-Quran, seni dan tradisi Jawa memiliki peran yang unik dan signifikan (Setiawan & Sagara, 2024). Melalui medium seni seperti wayang kulit, gamelan, dan sastra Jawa, pesan-pesan moral dan nilai-nilai Al-Quran dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Penyebaran ajaran Al-Quran di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya setempat. Integrasi antara ajaran agama dan budaya lokal merupakan kunci keberhasilan dakwah dan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Islam (Akhirudin & Syaefuddin, 2022). Seni dan tradisi Jawa, dengan keunikan dan daya tariknya, memberikan kontribusi besar dalam proses ini. Melalui cerita-cerita dalam wayang, syair dalam sastra Jawa, dan harmoni dalam gamelan, nilai-nilai keislaman disampaikan secara halus namun kuat, menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

Pada artikel ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana seni dan tradisi Jawa berperan dalam penyebaran ajaran Al-Quran. Kita akan melihat contoh konkret dari berbagai bentuk seni dan tradisi, serta memahami bagaimana elemen-elemen budaya ini telah berhasil mengkomunikasikan pesan-pesan Al-Quran secara efektif. Melalui analisis ini, diharapkan kita dapat lebih menghargai dan memahami pentingnya

integrasi antara seni, budaya, dan agama dalam membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keislaman

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam peran seni dan tradisi Jawa dalam menyebarkan ajaran Al-Quran, serta untuk mengeksplorasi makna dan interpretasi dari para pelaku seni dan masyarakat (Manalu et al., 2023). Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif. Tujuannya adalah untuk menggambarkan fenomena dan memperoleh wawasan baru tentang bagaimana seni dan tradisi Jawa digunakan sebagai media untuk menyebarkan nilai-nilai Al-Quran.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari literatur kemudian dianalisis secara tematik untuk memahami bagaimana seni dan tradisi Jawa berfungsi sebagai sarana dalam menyebarkan ajaran Al-Quran. Proses analisis ini melibatkan interpretasi terhadap pengaruh budaya Jawa dalam menyampaikan pesan-pesan religius dan ajaran Islam. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi keterkaitan antara simbolisme dalam seni tradisional Jawa dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran, serta bagaimana seni dan tradisi ini mampu mengkomunikasikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat luas, khususnya di Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wayang Kulit

Wayang kulit adalah salah satu seni pertunjukan tradisional Jawa yang memiliki peran signifikan dalam penyebaran Islam. Tokoh-tokoh pewayangan sering kali digunakan untuk menyampaikan kisah-kisah dari Al-Qur'an dan ajaran-ajaran Islam. Misalnya, tokoh-tokoh seperti Sunan Kalijaga yang merupakan salah satu Walisongo, menggunakan wayang sebagai media dakwah (Nurhayati et al., 2024). Dengan demikian, pesan-pesan moral dan ajaran Islam dapat disampaikan secara efektif dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Sunan Kalijaga (Raden Said) Sunan Kalijaga adalah satu dari sembilan wali yang terkenal sebagai wali songo juga memiliki peran penting dalam penyebaran agama islam di Jawa, beliau yang bernama asli Raden Mas Said, lahir pada sekitar tahun 1430-1450 Masehi di desa kalijaga, Jepara, Jawa Tengah. Sunan Kalijaga dikenal dengan pendekatannya yang penuh dengan kearifan lokal dan kesantunan yang kemudian dikenal dengan sebutan javanisasi dari islam (Yasin & Sopingi, 2024). Sunan Kalijaga memiliki peran penting terhadap penyebaran agama islam, beliau terkenal dengan keseniannya dalam proses penyebaran agama islam ini disebut dengan dakwah bil hikmah yaitu melalui pendekatan kebijaksanaan yang dapat menghasilkan moral-moral yang mudah diterima oleh masyarakat setempat (Rahman et al., 2023).

Pada saat berdakwah, beliau tidak menolak adanya budaya lokal namun sebaliknya dengan mencoba untuk menyelaraskan budaya lokal dengan ajaran islam.

Hal ini menjadikan masyarakat Jawa merasa nyaman dan menerima agama Islam tanpa merasa kehilangan identitas budaya mereka (Judianto et al., 2024). Wayang merupakan salah satu media yang digunakan dalam menyampaikan ajaran Islam, Sunan Kalijaga merupakan seseorang yang ahli dalam memainkannya, dengan keahliannya beliau dijuluki Ki Dalang Sida Brangti. Proses penyebaran agama Islam dengan wayang berupa pertunjukan dengan seseorang yang ingin melihat pertunjukan wayang tidak membayar dengan uang, namun cukup dengan membaca dua kalimat syahadat dengan begitu agama Islam berkembang dengan cepat (Saputra, 2019). (Saputra, 2019)

Sunan Kalijaga mendapat julukan Syekh Malaya, yaitu mubaligh yang menyiarkan agama Islam dengan mengembara. Kemampuannya dalam merangkul masyarakat baik kalangan bangsawan maupun rakyat jelata membuat metode dakwahnya sangat efektif. Sebagian besar adipati Jawa memeluk Islam melalui dakwahnya, diantaranya adalah Adipati Pandanaran, Kartasura, Kebumen, Banyumas dan Pajang (Abdussamad et al., 2024). Penyebaran Islam yang sudah sampai pada golongan atas menunjukkan bahwa Sunan Kalijaga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap penyebaran Islam di Jawa (Kurnia & Sopingi, 2024). Dengan semboyan “Jawa digawa, Arab digarap”, Sunan Kalijaga berhasil memadukan diantara kedua budaya yang menurut beberapa orang saling bertentangan. Kemampuan Sunan Kalijaga dalam memadukan kedua budaya tersebut menjadi sebuah akulturasi yang selaras untuk diterapkan dalam masyarakat Jawa sehingga Islam pun menyebar luas di Jawa (Ummah & Sopingi, 2024).

Di antara peran Sunan Kalijaga dalam mengakulturasikan budaya Jawa dan Islam sebagai berikut: Proses islamisasi tradisi merupakan proses jwanisasi unsur-unsur Islam. Ada empat pertimbangan yang melatar belakangi proses islamisasi tradisi, yaitu: 1) warisan budaya istana yang dinilai amat halus, adiluhung, serta kaya raya, di zaman Islam dapat dipertahankan. Wibawa raja dan kaum priyayi didukung oleh pengembangan budaya istana yang memanfaatkan unsur-unsur hinduisme, seperti cerita Ramayana dan Mahabharata, yang mengilhami munculnya berbagai macam karya sastra, seni pewayangan lengkap dengan pakemnya, serta musik (gamelan) dan vokalnya yang amat indah dan halus (Sopingi et al., 2024). Dalam berbagai serat dan babad diceritakan bahwa perkembangan bentuk kesenian tersebut tidak lepas dari sentuhan para wali, terutama Sunan Kalijaga, contohnya masuknya jimat layang kalimasada (kalimat syahadat) yang merupakan pusaka Kerajaan Amarta (Pandawa). Jimat ini merupakan pemikiran pujangga Jawa dalam memberikan legalitas syahadat pada pewayangan yang menjadi inti kebudayaan keraton. 2) Para pujangga dan sastrawan Jawa memerlukan bahan untuk subject matters dalam berkarya, maka kitab-kitab kuno yang bersumber dari budaya pesantren dijadikan acuan untuk memperkaya khazanah budaya Jawa (Rahman et al., 2024). Dan ajaran Islam menjadi sarana untuk mengembangkan karya-karya mereka, seperti serat suluk, wirid dan primbon, di samping gubahan kisah-kisah yang berasal dari tradisi pesantren baik yang berbahasa Arab maupun Melayu. 3) pertimbangan stabilitas

sosial, budaya, dan politik. Dua lingkungan budaya (Tradisi pesantren dan kejawen) dijumpai hingga ketemu titik temu dan saling pengertian. 4) pihak istana mendukung dan melindungi agama dan menyebarkan syiar Islam Sunan Kalijaga merupakan salah satu di antara Sembilan wali yang memiliki perbedaan cukup menonjol dari para wali lainnya (Ikhsanudin et al., 2024). Perbedaan tersebut salah satunya adalah dalam berpakaian Sunan Kalijaga lebih sering memakai pakaian yang berwarna hitam Sunan Kalijaga merupakan salah satu di antara Sembilan wali yang memiliki perbedaan cukup menonjol dari para wali lainnya. Perbedaan tersebut salah satunya adalah dalam berpakaian Sunan Kalijaga lebih sering memakai pakaian yang berwarna hitam dengan blangkon khas Jawa. Hal ini menunjukkan kesederhanaannya. Dengan tidak memakai jubah dalam berdakwah membuat rakyat tidak canggung padanya sehingga banyak yang memeluk Islam karena kharismanya (Alif, 2020).



Gambar 1. Metode Penyebaran Sunan Kalijaga
(Sumber: [Sunan Kalijaga | SMA Islam Al-Azhar 5 Cirebon](#))

Tembang dan Gamelan

Tembang adalah bentuk nyanyian tradisional Jawa yang sering diiringi oleh alat musik gamelan. Melalui tembang, nilai-nilai keislaman dan pesan-pesan dari Al-Qur'an disampaikan dengan cara yang indah dan mudah diingat. Lagu-lagu tembang sering kali berisi puji-pujian kepada Allah, kisah-kisah para nabi, serta ajaran-ajaran etika dan moral. Gamelan sebagai iringan musiknya juga memperkaya pengalaman spiritual bagi para pendengarnya. Sunan Bonang adalah salah seorang dari wali songo (wali sembilan) dan dikenal sebagai ulama sufi, ahli dalam berbagai bidang ilmu agama dan sastra. Juga dikenal ahli falak, musik dan seni pertunjukan. Sebagai sastrawan dia menguasai bahasa dan kesusasteraan Arab, Persia, Melayu dan Jawa Kuno. Nama asli Sunan Bonang adalah Maulana Makhdum Ibrahim. Nama Makhdum diambil dari bahasa Hindi, yang bermakna cendekiawan Islam yang dihormati karena kedudukannya dalam agama. Sunan Gunung Jati memberikan nama lain Syekh Masyayikh atau "Sang Mahaguru Para Guru". Sunan Bonang juga mendapat julukan

Sunan Wadat Anyakrawati, karena tidak menikah. Nama Bonang dikenal karena dua hal, yaitu Pertama, karena beliau sering menggunakan gamelan bonang (semacam gongg kecil) dalam menyebarkan agama Islam.

Kesenian rakyat digunakan untuk menarik simpati masyarakat yang pada waktu itu masih memeluk agama Hindu. Masyarakat yang mendengarnya berbondong-bondong datang ke masjid. Setelah itu beliau menembangkan lagu lagu Jawa diiringi gamelan bonang tersebut. Bila dipukul dengan kayu yang lunak bonang itu melantunkan bunyi yang merdu. Bila Sunan Bonang sendiri yang menabuhnya Sunan Bonang dalam dakwah diketahui menjalankan pendekatan bersifat kultural melalui seni budaya, hal serupa juga dilakukan Sunan Kalijaga seorang muridnya.

Selain mengadakan pendekatan kultural juga sering berdakwah dengan menjadi dalang yang memainkan wayang. Sunan Bonang juga piawai mengubah tembang-tembang macapat. Kiranya dari pihak ibunya yang merupakan bangsawan di Tuban, Sunan Bonang banyak belajar tentang kesenian dan budaya Jawa, dan membuatnya sangat memahami seluk beluk yang berkaitan dengan kesusasteraan Jawa terutama tembang-tembang jenis macapat yang populer saat itu banyak gubahan dari Sunan Bonang pada kenyataannya, para wali telah merumuskan strategi dakwah atau strategi kebudayaan secara lebih sistematis, terutama bagaimana menghadapi kebudayaan Jawa dan Nusantara pada umumnya yang sudah sangat tua, kuat, dan sangat mapan. Ternyata, para wali memiliki metode yang sangat bijak. Mereka memperkenalkan Islam tidak serta merta, tidak ada cara instan, karena itu mereka merumuskan strategi jangka panjang. Tidak masalah kalau harus mengenalkan Islam pada anak-anak. Sebab, mereka merupakan masa depan bangsa. Dalam hal ini, tentu dibutuhkan ketekunan dan kesabaran (Warsini, 2022)



Gambar 2 . Metode Penyebaran Sunan Bonang
(Sumber: Metode Dakwah Sunan Bonang dan Kepiawaiannya Memainkan Alat Musik Gamelan Jawa Bernama Bonang - Radar Bonang - Halaman 2)

KESIMPULAN

Seni dan tradisi Jawa memiliki peran penting dalam penyebaran ajaran Al-Qur'an di Indonesia. Melalui berbagai bentuk seni seperti wayang kulit, gamelan, dan tradisional, nilai-nilai Al-Qur'an dapat disampaikan secara menarik dan mudah dipahami oleh Masyarakat luas. Tradisi seperti tembang dan sastra Jawa juga digunakan untuk mengajarkan hikmah dan pesan moral yang terkadang dalam Al-Qur'an. Dengan pendekatan yang meleburkan unsur budaya dan agama, seni dan tradisi Jawa berhasil menarik minat Masyarakat untuk lebih mengenal dan memahami ajaran Al-Qur'an.

Selain itu, penggunaan seni dan tradisi dalam dakwah islam di Jawa mencerminkan kemajuan dalam penyebaran agama yang bersifat inklusif dan adaptif terhadap budaya local. Metode ini tidak hanya memperkaya warisan budaya, tetapi juga memperkuat identitas keagamaan Masyarakat Jawa. Seni dan tradisi menjadi media yang efektif untuk menjembatani pemahaman antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an dapat diterima dan diresapi dengan lebih mendalam oleh Masyarakat. Dengan demikian, seni dan tradisi Jawa memainkan peran strategis dalam menyebarkan ajaran Al-Qur'an, sekaligus menjaga keberlangsungan budaya local.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, J., Sopingi, I., Setiawan, B., & Sibua, N. (2024). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Akhirudin, A., & Syaefuddin, A. (2022). Dakwah Islam Dan Budaya Lokal (Sebuah Upaya Pemurnian Ajaran Islam). *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 111–126. doi:10.54150/syiar.v2i2.105
- Alif, N. (2020). Akulturasi Budaya Jawa dan Budaya Islam. *Al'Adalah*, Vol 23(No. 2), hal. 146. doi: 10.35719/aladalah.v23i2.32
- Darmawan, D., & Makbul, M. (2022). Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa: Perkembangan Islam Di Tanah Jawa. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 6(02). doi: 10.35706/wkip.v6i02.8878
- Ikhsanudin, W., Haryanti, P., & Sopingi, I. (2024). Faktor Religiusitas Dan Promosi Dalam Meningkatkan Ketertarikan Konsumen Menjadi Nasabah Bank Syariah Indonesia (BSI). *JIES: Journal of Islamic Economics Studies*, 5(3 SE-Articles), 167–178. doi: 10.33752/jies.v5i3.7467
- Judianto, L., Sudarmanto, E., Sopingi, I., & Mutaqin, K. (2024). *Inovasi Ekonomi Syariah: Menyongsong Pertumbuhan dan Keadilan*. Yayasan Literasi Sains Indonesia.
- Kurnia, A., & Sopingi, I. (2024). Peran Islamic Microfinance Institution (MFIs) Pada Usaha Mikro Kecil (UMK) di Masa Pandemi Covid-19: Pendekatan Modifikasi Case Study Robert K. Yin. *JIES: Journal of Islamic Economics Studies*, 5(1), 14–31. doi: 10.33752/jies.v5i1.5946

- Manalu, H., Ramly, F., Farida, E., & Sopingi, I. (2023). *Metode Penelitian Ekonomi: Konsep, Metode dan Implementasi* (Edisi Pert). PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Nurhayati, D., Sopingi, I., & Musfiroh, A. (2024). Pengaruh Bopo, Non Performing Financing, Inflasi Terhadap Return On Asset Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *AMAL: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(02 SE-Articles), 46–55. doi: 10.33477/eksy.v6i02.8175
- Rahman, F. A., Aji, T. S., & Sopingi, I. (2023). Strategi Digitalisasi Pemasaran Melalui Media Sosial Berdasarkan Islamic Efficiency : (Studi Kasus Pada BMT UGT Nusantara Cabang Lodoyo Blitar). *Journal of Cross Knowledge*, 1(2 SE-Articles), 364–371. <https://edujavare.com/index.php/IJCK/article/view/196>
- Rahman, F. A., Sopingi, I., & Aji, T. S. (2024). Efficiency of Islamic Marketing: Sebuah Pendekatan Case Study. *Journal of Cross Knowledge*, 2(1 SE-Articles), 52–61. <https://edujavare.com/index.php/IJCK/article/view/209>
- Saputra, F. F. N. (2019). *Metode Dakwah Walisongo Dalam Penyebaran Islam Di Jawa. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.*
- Setiawan, A. H., & Sagara, R. (2024). Sejarah Masuknya Islam Di Indonesia. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 4(3 SE-Articles), 398–408. <https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/194>
- Sopingi, I., Indriasari, E., Suryandari, M., & Harnilawati. (2024). *Metodologi Penelitian*. Cedekia Publisher.
- Ummah, K., & Sopingi, I. (2024). *JIES: Journal of Islamic Economics Studies Journal Homepage: Hubungan Dimensi Islamic Marketing Mix Terhadap Keputusan Pembelian Produk E – Commerce Pada Generasi Z*. 5(3), 193–205. doi: 10.33752/jies.v5i3.7120
- Warsini, W. (2022). Peran Wali Songo (Sunan Bonang) dengan Media Da'wah dalam Sejarah Penyebaran Islam di Tuban Jawa Timur. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 3(1), 23–45. doi: 10.21154/asanka.v3i1.3832
- Yasin, A. W., & Sopingi, I. (2024). Pandangan Ekonom Muslim Terkait Cryptocurrency: Studi Komparasi Pemikiran Buya Hamka Dengan Sayyid Qutb. *JIES: Journal of Islamic Economics Studies*, 5(2), 83–94. doi: 10.33752/jies.v5i2.6775